



Ragam Bahasa Dakwah Gus Iqdam Pada Majelis Sabilu Taubah (Analisis Sociolinguistik)

Mohammad Rofiqi¹, Nadia Salsabila², Sirojudin³, Nurul Hidayah Fitriyadi⁴, Akhmad Masduqi Djamil⁵, Amin Nasir⁶, Ashief El Qorny⁷

¹⁻⁵Studi Islam Interdisipliner, Fakultas Dirasah Islamiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indoneisa

⁶Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Sains Al-Quran, Indonesia

E-mail: mohammadrofiqi@unu-jogja.ac.id

ABSTRACT

Gus Iqdam Muhammad, or Gus Iqdam, is a young dai who is famous among generation Z in Blitar. He founded the Sabilu Taubah Council in 2018, which is famous for its entertaining da'wah style but still contains religious values. Gus Iqdam uses social media technology such as Tiktok, Instagram, and Youtube to convey his da'wah to various levels of society, from cities to villages. His distinctive language style often incorporates humor and local terms that are preferred by his listeners. This study uses a qualitative descriptive method. The qualitative approach is used because it is suitable for exploring language styles in the context of da'wah, with data collection techniques through documentation, listening, taking notes, and analyzing the content of the recitation videos. Analysis is carried out to identify words, phrases, or sentences used in the da'wah process. Gus Iqdam's use of words such as "di acc", "wonge teapot", "Garangan", "dekengane", "ST Nyell", and "jancok" in his communication reflects a linguistic strategy that aims to create closeness with the audience. This choice of words shows local identity and familiarity, so that the message conveyed becomes more relevant and easy to understand by the local community. In addition, these terms serve as a symbol of solidarity and strengthening of social bonds in the context of the community. Through sociolinguistic analysis, this study aims to explore the reasons behind the choice of the word and its impact on the reception of messages in social interaction in the Central Garangan area.

ABSTRAK

Gus Iqdam Muhammad, atau Gus Iqdam, adalah seorang dai muda yang terkenal di kalangan generasi Z di Blitar. Ia mendirikan Majelis Sabilu Taubah pada tahun 2018, yang terkenal karena gaya dakwahnya yang menghibur namun tetap berisinalai-nilai agama. Gus Iqdam menggunakan teknologi media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube untuk menyampaikan dakwahnya kepada berbagai lapisan masyarakat, dari kota hingga desa. Gaya bahasa khasnya sering kali memasukkan humor dan istilah-istilah lokal yang disukai oleh pendengarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena cocok untuk mengeksplorasi gaya bahasa dalam konteks dakwah, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, simak, catat, dan analisis konten dari video pengajian. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kata-kata,

ARTICLE INFO

Article History

Received: 24-07-2024

Received in revised: 11-08-2024

Accepted: 12-08-2024

Keywords:

Iqdam;

Variety of Language;

Sociolinguistic;

Histori Artikel

Diterima: 24-07-2024

Direvisi: 11-08-2024

Disetujui: 12-08-2024

Kata Kunci:

Iqdam;

Ragam Bahasa;

Sociolinguistik;

frasa, atau kalimat yang digunakan dalam proses dakwahnya. Penggunaan kata-kata seperti "di acc", "wonge teko", "Garangan", "dekengane", "ST Nyell", dan "jancok" oleh Gus Iqdam dalam komunikasinya mencerminkan strategi linguistik yang bertujuan untuk menciptakan kedekatan dengan audiens. Pilihan kata ini menunjukkan identitas lokal dan keakraban, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Selain itu, istilah-istilah ini berfungsi sebagai simbol solidaritas dan penguatan ikatan sosial dalam konteks komunitas. Melalui analisis sociolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan di balik pemilihan kata tersebut dan dampaknya terhadap penerimaan pesan dalam interaksi sosial di wilayah Pusat Garangan.

© 2023 Author's Name, Author's Name



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Kyai Muda Iqdam Muhammad atau yang sering dipanggil dengan sebutan Gus Iqdam merupakan tokoh dai muda yang dikenal luas oleh masyarakat, utamanya di kalangan anak muda atau generasi z. Ia memiliki majelis taklim yang dikenal dengan Majelis Sabilu Taubah di Blitar. Majelis ini dikenal oleh publik pada tahun 2018 di masa pendiriannya. Penyampaian dakwah di majelis ini mudah diterima oleh masyarakat karena menggunakan gaya bahasa dakwah yang dinilai jenaka dan memiliki kekhasan anak milenial. Dakwah yang dimaksud ini ialah penyampaian atau suatu aktivitas yang bersifat menyeru dengan menggunakan lisan atau tulisan untuk mengajak manusia beriman dan mematuhi aturan Allah SWT sesuai akidah dan syariat Islam. (Rina, 2022, p. 16).

Cara penyampaian dakwah ala Gus Iqdam mudah diterima oleh para santri, anak muda, bahkan kalangan dewasa. Hal ini disebabkan karena mereka tertarik dengan dakwah model ini dan pengajiannya pun mudah diakses melalui berbagai platform seperti Tiktok, Instagram dan Youtube. Untuk menghindari kesanyang monoton dalam dakwah, Gus Iqdam menyisipkan bumbu-bumbu yang menarik, dan ini menjadi salah satu strategi dakwah beliau, dengan menggunakan humor atau lelucon sebagai daya tarik. Pada masa milenial ini sudah menggunakan teknologi media sosial yang sangat baik dan cepat untuk mencapai berbagai lapisan baik desa maupun kota di Negara Indonesia (Ritonga, 2019, p. 72).

Dalam menyampaikan dakwahnya, Gus Iqdam menggunakan gaya bahasa khas yang dipadukan dengan kearifan lokal, yaitu memasukkan nilai-nilai agama dengan

istilah-istilah menarik dan digemari oleh masyarakat luas yang dilontarkan Gus Iqdam saat pengajian. Uniknya lagi, gaya saat melontarkan istilah tersebut dibawa dengan guyonan dan humor (Purbo, Liputan6, 2023).

Gaya bahasa Gus Iqdam yang sering digunakan pada majelisnya yaitu kata "ST Nyell", kata tersebut merupakan singkatan dari Sabilu Taubah yang artinya Jalan Taubat dan kata Nyell merupakan bahasa khas daerah Jawa Timur yang artinya Total atau semua. Jadi bahasa ini merujuk kepada semua jamaah Gus Iqdam yang ingin mengikuti pengajian dan bertaubat. Selain ST Nyell, ungkapan yang sering didengar adalah "dekengane pusat" istilah ini sangat familiar di kalangan anak muda.

Secara istilah model kebahasaan yang disampaikan oleh Gus Iqdam menuju pada konsep gaya bahasa sociolinguistik. Dalam konsepnya, dakwah merupakan salah satu bentuk bahasa yang mengedepankan masyarakat sebagai pengguna bahasa yang dikaitkan pula dengan faktor-faktor sosial. Menurut Wardhaugh dan Holmes, Sociolinguistik merupakan kajian bahasa dan kajian masyarakat yang dikaitkan antara keduanya dalam dua bidang yang terpisah. (Mardikantoro, 2012, hal. 346).

B. Kerangka Teori

sociolinguistik ialah gabungan antara kajian sosiologi dan linguistik. Sosiologi menjadikan manusia dalam masyarakat sebagai kajian objektif dan ilmiah, berikut lembaga- lembaga serta proses sosial yang ada di dalamnya (Abdul Chaer, 1995, hal. 3). Sedangkan linguistik adalah kajian yang menjadi bahasa sebagai objek. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik ialah ilmu fenomena bahasa dalam suatu kelompok masyarakat (Sumarsono, 2010, hal. 1).

Sociolinguistik menggunakan banyak aspek dalam menganalisis kasus kebahasaan. Hal ini disebabkan oleh banyak variabel yang mempengaruhi ketika seseorang berbicara. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bahwa berbicara adalah mitra berbicara, lokasi berbicara, dan bahasa yang digunakan. Ini sejalan dengan pendapat Fishman bahwa orang yang berbicara harus mempertimbangkan bahasa yang mereka gunakan, kepada siapa dan dimana mereka berbicara dan masalah apa yang dibicarakan (Suwito, 1982, hal.3)

Sociolinguistik adalah suatu cabang yang menyelidiki bagaimana perilaku dari satu sama lain. pola pemakaian bahasa dalam budaya tertentu, yang berkaitan

dengan wujud peristiwa ujaran bahasa penutur, inti, topik pembahasan, tempat dan lainnya (Sakaria, dkk, 2023, hal. 10).

Bahasa digunakan secara beragam di masyarakat, ini tidak terlepas dari keragaman yang ada dalam masyarakat. Kondisi inilah yang membuahkan hasil dari berbagai bentuk variasi bahasa. Variasi bahasa ini timbul karena beberapa jenis interksi yang dilakukan oleh penuturnya dan heterogenitas mereka (Sakaria, dkk, 2023, hal. 10).

Selanjutnya beberapa faktor yang menjadi penyebab variasi bahasa seperti waktu dan tempat. Variasi bahasa dipengaruhi oleh kelompok sosial. Seperti halnya variasi lainnya:

1) Variasi dari Penutur

Variasi bahasa ini disebut idiolek (individu) dan variasi dialek (kelompok). Variasi bahasa dari penutur ini sebagai variasi bahasa yang relatif meskipun mereka hidup dalam ruang lingkup yang sama.

2) Idiolek

Idiolek adalah bentuk bahasa yang sangat pribadi dan unik. Menurut konsep ini, setiap individu memiliki variasi bahasa atau idiolek sendiri. Faktor-faktor seperti nada suara, pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat berkontribusi pada variasi ini. Salah satu aspek yang sangat penting dalam idiolek adalah "nada suara." Seseorang sering kali dapat dikenali hanya melalui suara bicaranya tanpa perlu melihatnya. Memahami idiolek seseorang cenderung lebih mudah dibandingkan memahami cara bicaranya atau karya tulisnya.

3) Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok orang yang tinggal di wilayah tertentu. Dialek ini biasanya terikat pada lokasi geografis atau daerah tempat tinggal penuturnya, sehingga sering disebut sebagai dialek wilayah, dialek regional, atau dialek geografis. Meskipun setiap orang berbicara idiolek mereka sendiri, tetapi ada beberapa karakteristik yang membedakannya dari kelompok lain. Ini menunjukkan bahwa variabel bahasa dapat disebabkan oleh perbedaan sosial dan geografis penutur. Seperti halnya para pedagang dari berbagai tempat di Pasar Sentral Pekkabata.

4) Kronolek

Kronolek, atau dialog temporal, merujuk pada variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu pada periode waktu tertentu. Bahasa yang dipakai pada awal tahun 1900an jelas berbeda dari bahasa yang dipakai pada awal tahun 2000an. Perbedaan ini dapat terlihat dalam aspek seperti pelafalan, ejaan, morfologi, dan sintaksis, yang berubah seiring waktu. Namun, perbedaan yang paling mencolok biasanya terdapat pada kosakata, karena kosakata mudah mengalami perubahan akibat perkembangan sosial, budaya, pengetahuan, dan teknologi, serta dinamika sociolinguistik atau dialek sosial.

Dalam sociolinguistik, ragam bahasa yang terkait dengan kelas sosial, status, dan kelompok sosial penutur dikenal sebagai sosiolek atau dialek sosial. Topik ini sering dibahas

karena berhubungan dengan faktor-faktor pribadi penutur, seperti pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, usia, dan lain-lain. Nugrawiyati (2020) mengemukakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh kategori-kategori tertentu, seperti:

Ragam bahasa menurut usia, adalah bagaimana seseorang menggunakan bahasanya berdasarkan usianya. Misalnya, cara seseorang berbicara kepada anak-anak akan berbeda dengan cara seseorang berbicara pada orang-orang dewasa.

Ragam bahasa menurut pendidikan adalah ragam bahasa yang berkaitan erat dengan pendidikan seseorang. Contohnya, seseorang yang belajar di sekolah dasar tidak akan berbicara dengan seseorang dengan Pendidikan lebih tinggi. Demikian pula, seseorang yang lulus sekolah menengah atas tidak akan berbicara dengan siswa atau sarjana.

Ragam bahasa menurut seks adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan jenis kelamin seseorang, seperti laki-laki atau perempuan. Contohnya, cara ibu berbicara berbeda dengan cara bapak-bapak berbicara..

Ragam bahasa yang disebabkan oleh profesi atau tanggung jawab penutur yaitu ragam bahasa yang disebabkan oleh profesi, atau tanggung jawab para penutur.

Ragam bahasa menurut tingkatan kebangsawanan berhubungan dengan perbedaan bahasa yang terkait dengan posisi dan status sosial seseorang dalam masyarakat, seperti golongan bangsawan atau kerajaan.

Ragam bahasa menurut tingkatan ekonomi penutur serupa dengan ragam bahasa menurut tingkat kebangsawanan, tetapi tingkat ekonomi tidak selalu merupakan warisan seperti tingkat kebangsawanan.

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Penggunaan

Fungsiolek, ragam, atau register merujuk pada variasi bahasa yang bergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam sastra, jurnalistik, pertanian, kedokteran, pertambangan, penerbangan, pendidikan, dan bidang ilmiah lainnya mencerminkan berbagai cara penggunaan bahasa. Variasi ini meliputi tingkat keformalan, gaya, dan media komunikasi yang digunakan dalam setiap bidang tersebut.

Kosa kata dan maknanya sering kali berbeda di berbagai bidang. Misalnya, kosakata yang dipakai oleh pedagang di pasar saat menjual barangnya tidak sama dengan kosakata yang digunakan pada konteks pendidikan. Register merujuk pada kumpulan kosakata yang khusus terkait dengan karakteristik pekerjaan dan kelompok sosial tertentu.

b) Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Keformalan

Dalam bukunya *The Five Clocks* (dalam Setiawati, 2019), Martin Joos mengidentifikasi lima gaya bahasa: gaya beku (*frozen style*), gaya resmi (*formal style*), gaya usaha (*consultative style*), gaya santai (*casual style*), dan gaya akrab (*intimate style*).

Ragam beku adalah bahasa yang paling formal dan sering digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Contoh penggunaannya termasuk dalam pengambilan sumpah, upacara kenegaraan, dan khotbah di masjid. Disebut ragam beku karena mengikuti pola dan kaidah yang sangat ketat. Dokumen sejarah, undang-undang dasar, akta notaris, serta perjanjian jual beli dan sewa-menyewa umumnya ditulis dengan ragam ini.

Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam konteks seperti pidato kenegaraan, rapat, surat-menyurat dinas, ceramah agama, dan buku pelajaran. Ragam ini mirip dengan ragam beku karena hanya digunakan dalam situasi formal, seperti diskusi di ruang kelas selama pelajaran berlangsung.

Ragam usaha adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi yang berorientasi pada hasil, dengan perbedaan antara ragam usaha formal dan santai.

Ragam santai adalah gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan dengan keluarga, teman, sahabat, atau pacar. Ragam ini sering muncul dalam situasi santai seperti beristirahat, jalan-jalan, berbicara, berolahraga, atau bersantai di taman. Dalam ragam santai, sering kali digunakan kata-kata atau frasa yang dipendekkan (*alegro*), dan kosakata dipengaruhi oleh dialek serta elemen bahasa lokal. Selain itu, unsur normatif seperti sintaksis dan struktur morfologi sering kali tidak diterapkan secara ketat.

Ragam akrab adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur dengan lawan bicara yang sudah sangat dekat, seperti anggota keluarga atau sahabat dekat. Dalam ragam ini, bahasa sering kali singkat atau tidak lengkap, bahkan bisa dengan artikulasi yang kurang jelas, karena ada pemahaman yang mendalam dan kesepahaman antara penutur dan pendengar.

Objek dalam penelitian yang dilakukan ialah ragam bahasa yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam menyampaikan dakwah atau ceramahnya dan dalam situasi bagaimanakah hal itu disampaikan. Masalah di atas dapat dilihat dari kacamata sociolinguistik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mencapai deksripsi dan interpretasi data yang telah diambil dari channel YouTube @GusIqdamOfficial. yang membantu dakwah unik Gus Iqdam tersebar luas dan disukai masyarakat.

Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Marinu, 2023, p. 2898). Penelitian kualitatif juga dianggap sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial seperti gaya bahasa dalam interaksi dakwah. Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang gaya bahasa yang digunakan dalam dakwah.

Menurut Sayekti dalam (Muhammad Alfian Aldiansyah, 2024) teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, melihat, mencatat, dan menganalisis informasi. Metode ini dievaluasi sebanding dengan pola penelitian yang menggunakan media internet sebagai sumber data. Metode penelitian adalah presentasi Gus Iqdam yang diposting di kanal YouTube. Dalam video, kutipan bahasa dikumpulkan, dicatat, dan disusun berdasarkan interaksi dengan

pendengar atau jamaah. Setelah data-data dikumpulkan dan diklasifikasikan, hasil analisis data dijelaskan dengan kata-kata yang mudah dipahami pembaca.

Penelitian ini menggunakan sampel data dari video-video yang diunggah di kanal YouTube resmi Gus Muhammad Iqdam (@GusIqdamOfficial) yang membantu menyebarkan dakwahnya. Pemilihan sampel didasarkan pada berbagai topik dan konten yang dibahas dalam video, serta seberapa representatifnya sampel terhadap dakwah umum Gus Muhammad Iqdam. Sebuah analisis menyeluruh dilakukan pada setiap video yang termasuk dalam sampel untuk menemukan makian berupa frasa, kata-kata, atau kalimat yang digunakan dalam dakwah.

D. Hasil dan Pembahasan

Gus Iqdam merupakan seorang tokoh da'i muda pendiri Majelis Ta'lim Sabilu Taubah yang berpusat di Blitar Jawa Timur. Gaya dakwah yang dinilai mudah diterima oleh berbagai kalangan membuat nama Gus Iqdam dikenal oleh masyarakat luas. Dalam pengajiannya, Ia menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang menarik perhatian para jamaah. Gaya khasnya ialah dengan cara berguyon yang menjadikannya viral di berbagai medi social dan dijadikan meme oleh Sebagian orang.

Dalam ceramah gus iqdam, ragam Bahasa dalam konteks ceramah gus iqdam tentu tidak dapat dilihat hanya dalam satu bentuk kata atau penggalan pengucapan saja. Akan tetapi, apabila dilihat secara utuh mulai dari segi frasa sampai pada kalimat yang menyertai timbulnya bahasa yang di ucapkan akan menjadi konteks dakwahnya yang menarik dan menghibur. (Gambaran umum teori wardaugh dan holmes)

Studi tentang bahasa dan masyarakat disebut sociolinguistik. menggabungkan kajian sosiologi dan linguistik. Sosiologi fokus pada manusia dan lembaga dalam masyarakat, sedangkan linguistik mempelajari bahasa sebagai objek utama. Sociolinguistik menganalisis fenomena bahasa dalam konteks sosial, termasuk faktor-faktor seperti mitra tutur, lokasi, dan bahasa yang digunakan. Variasi bahasa muncul karena beragamnya masyarakat dan interaksi sosial. Faktor yang mempengaruhi variasi bahasa meliputi: Faktor Waktu, Faktor Tempat, Faktor Sosiokultural, Faktor Situasi, Faktor Medium Pengungkapan. Adapun jenis-jenis

variasi bahasa antarlain yaitu; Idiolek (Variasi perorangan), Dialek (Variasi kelompok dalam wilayah tertentu). Kronolek (Variasi berdasarkan waktu), dan Sosiolek (Variasi berdasarkan kelas sosial dan latar belakang).

Pada fase hasil analisis, peneliti akan membagi berbagai jenis bahasa yang digunakan oleh pembicara. dalam bentuk karakteristik dan suasana yang melatar belakang ragam bahasa tersebut keluar untuk diucapkan. Bahasa yang ada di dalam platfrom youtube Sabilu Taubah antara lain:

1. Di Acc “Pusat”

Pada rutinan malam selasa majlis sabilu taubah blitar (13 mei 2024) beliau berceramah bagaimana keutamaan solawat dan pada menit 1: 37 : 14, gus iqdam berbicara “garek nteni di acc pusat” yang artinya tinggal nunggu diterima oleh sang pencipta. Maksud dari konteks pusat tersebut beliau itu lebih keranah sang pencipta. Kata tersebut muncul saat Gus Iqdam menjelaskan manfaatnya berdoa menggunakan sholawat .

Mengutip dari artikel yangng dibuat oleh Muhammad bayhaki di blitarkawentar.com (16 – 01-2024) juga mengistilahkan bahwa yang dimaksud dengan “Pusat” menurut Gus Iqdam adalah Allah SWT dalam website (kawentar, 2024)

2. Wonge Teko

Wonge teko adalah bahasa jawa dari wong yang artinya orang dan teko berarti datang. Asal mula kata ini ketika memberikan contoh kepada seseorang dalam materi pengajiannya dalam menyoroti situasi atau kisah tertentu. Kata ini juga sering digunakan dalam bentuk kalimat lain diantaranya “wonge yo teko” (orangnya datang), bocahe teko (anaknya datang), wonge teko? (apakah orangnya datang?). Contoh kondisi dalam kasus ini seperti dalam kanal youtube yang berjudul live rutinan malam selasa (29 april 2024) menit ke 1:23:29 ia menanyakan dalam pengajiannya “apakah kalian datang ngaji hanya karena ada hal lain tidak karena lillah, wonge teko? (orangnya datang?)”.

Contoh lain di menit ke 1:50:23, ia menyampaikan orang tua ketika mendapatkan nikmat yang diingat justru anaknya, tapi anaknya kemlelet (nakal)

bocahe teko? (anaknya datang?).

<https://www.youtube.com/live/1LumPd3rpBw?si=0Rg9peHz1wPrauU8>

3. Garangan

Seperti istilah wonge teko, istilah garangan sering dipakai sejak lama oleh masyarakat Jawa. Akan tetapi dengan gaya ceramahnya yang khas dengan istilah-istilah yang jarang digunakan oleh pendakwah lain, menjadikan ciri khas dan identik dengan istilah ini.

Di dalam Kamus Jawa.net, “Garangan” berarti hewan pemakan segala. Namun di majelis Sabilu Taubah, istilah ini digunakan untuk menyebut jamaah ST Nyell, yang biasanya terdiri dari anak-anak jalanan, seperti anak punk, anak ngamen, main perempuan, dan lainnya. Dalam konteks pengajian ini, digunakan secara menghibur tanpa menjelekkan pihak manapun.

Mengutip dari liputan6.com istilah “garangan” merupakan hewan sebangsa musang, istilah ini digunakan untuk menyebut jamaah Stnyell yang biasanya berasal dari dunia anak-anak, seperti anak punk, ngamen, main perempuan, dan lain-lain.

Mengutip dari radartulungagung, “Garangan” adalah sebutan untuk Jemaah Gus Iqdam yang memiliki masa lalu yang nakal. Banyak pemuda yang menghadiri ceramah Gus Iqdam merupakan anak punk dan berandalan. Dan para madesu yang ingin bertaubat menuju jalan yang benar.

Contoh istilah ini ditujukan beliau saat guyonan untuk panitia (santri) ketika diperintah untuk mencari jamaah yang diberi waktu untuk berbicara langsung kepada beliau menggunakan mikrofon, “anak ini ya garangan, jangan milih wanita cantik aja, tapi beri kesempatan cari jamaah yang sudah tua”, dikutip dari video live 06, Mei 2024, menit ke 2:30:30) <https://www.youtube.com/live/23dex-2m2X8?feature=shared> <https://www.kamusjawa.net/maksud/kata/mayar.html> <https://www.youtube.com/live/deSUu1AljXc?si=GsaTTkRSFihRLPcU>

4. Dekengan Pusat

Kata dekengan dalam bahasa Jawa artinya perlindungan, pendukung. Sedangkan pusat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id), adalah pusat yang berfungsi sebagai pusat dari banyak hal dan urusan. Menurut Gus

Iqdam, dekenane pusat berarti dukungan atau dukungan langsung dari Allah, karena Allah adalah yang memiliki kekuasaan tertinggi dan mengatur semua yang ada di dunia ini.

Ketika Gus Iqdam menjelaskan keutamaan shalat qabliyah shubuh, dia mengatakan, "Fadilahnya banyak sekali, termasuk bisa menyembuhkan penyakit dan menaikkan derajat." Pengajian ini melibatkan pejabat yang identik dengan orang-orang di pusat. Saya bilang (ke jamaah), dekenanmu tidak perlu pejabat kamu mau melakukan salat sunnah atau shalat qabliyah atau salat rawatib apapun itu, dekenanmu pusat, (dikutip dari nu.or.id, dan ditayangkan di youtube chanel NU online, Kamis (3/8/2023).

Kata pusat juga dipakai dalam beberapa kalimat seperti wong pusat, bolone pusat, seg mbalesi pusat dan lain sebagainya. Namun disisi lain misal dalam struktur organisasi pusat bisa diartikan sebagai ketua atau pemimpin, contoh penggunaan kalimat ini saat digunakan oleh jamaah saat berbicara langsung dengan beliau, "ada pikiran tidak kalau panitia bohong akan memebri hadiah motor?" tanya beliau, jawab menjawab, "nggeh mboten, teng pusat kok ngapusi" jawab jamaah tersebut. "teng pusat to pak, ngeri" sahut beliau. (live rutin 29 April 2024, menit ke 1:49:29)

https://youtube.com/shorts/RDMg_Zxl42g?si=KRSXFjDLIQ2fCc0F (awal mula dekenane pusat)

<https://www.nu.or.id/nasional/awal-mula-viralnya-istilah-dekenane-pusat-milik-gus-iqdam-N5Qum>

<https://www.youtube.com/live/1LumPd3rpBw?si=0Rg9peHz1wPrauU8>

5. ST Nyell

ST Nyell mengacu pada semua anggota komunitas yang mengikuti pengajian dan taubat di bawah bimbingan Gus Iqdam. Ini karena singkatan dari "Sabilu Taubah", atau jalan taubat, dan "Nyell" dalam bahasa Jawa Timur berarti semua atau total.

6. Jancuk

Pada menit 1:55:44 melontarkan kata "Jancok" pengertian kata tersebut biasanya untuk panggilan teman akrab atau orang yang paling dekat. Ia

menggunakan kata jancok saat saat beliau menerangkan tentang keutamaan bersyukur dan beliau menggunakan kata tersebut saat bergurau dengan para jamaahnya.

Menurut tribunjatim.com, kata-kata seperti "jancok" dan "dancok" sering digunakan di Jawa Timur, terutama di Surabaya, Malang, dan daerah sekitarnya. Sebagian orang menganggap kata jancok sebagai makian, yang diucapkan saat mengumpat, atau kata-kata kotor yang tidak sopan. Ketika seseorang kesal atau marah terhadap sesuatu, kata ini biasanya digunakan untuk misuh atau mengumpat. Meskipun demikian, tidak semua orang yang biasamengucapkan "jancok" benar-benar memahami arti kata ini. Sejarah kata "jancok" Beberapa orang berpikir bahwa itu berasal dari sebuah tank Belanda yang bertuliskan "Jan-Cox", yang disebutkan muncul di Surabaya pada 10 November 1945 selama Pertempuran Surabaya.

<https://jatim.tribunnews.com/2023/06/07/umpatan-khas-jatim-viral-di-medsos-ini-asal-usul-arti-kata-jancok-ternyata-dari-nama-tank-belanda>

E. Kesimpulan

Ragam Bahasa yang digunakan oleh Gus Iqdam memiliki karakter yang khas dan tidak biasa. Hal ini didukung oleh gaya dakwahnya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung nilai-nilai agama yang mendalam. Penggunaan bahasa khas dan penuh humor dalam komunikasinya, seperti kata-kata "di acc", "wonge teko", "Garangan", "dekengane", "ST Nyell", dan "jancok", menunjukkan strategi penggunaan bahasa yang bertujuan untuk memperkuat ikatan dengan audiens, menciptakan kedekatan, dan identitas lokal yang kuat.

Di antara situasi yang melatar-belakangi penggunaan ragam bahasa dakwah ala Gus Iqdam antara lain: berdoa dengan solawat, menyoroti kisah tertentu, menunjukkan asal muasal beberapa jamaahnya, bersandar kepada Allah, totalitas jamaah pengajiannya, dan hubungan keakraban.

F. References

Abdul Chaer, L. A. (1995). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
kawentar, b. (2024, januari selasa). arti istilah dekengane pusat dan st nyell setiap ceramah gus iqdam. website.

Mardikantoro, H. B. (2012). pilihan bahasa masyarakat samin dalam ranah keluarga. *humaniora*, 345-357.

Marinu, W. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. Pendidikan Tambusai, 2898.

Muhammad Alfian Aldiansyah, V. G. (2024). Variasi Bahasa Makian dalam Konsep Interaksi Dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 1956.

official, g. i. (2024). rutinan malam selasa majelis sabilu taubah blitar (29 april 2024). <https://www.youtube.com/live/1LumPd3rpBw?si=0Rg9peHz1wPrauU8>.

Purbo, Liputan6. (2023, agustus 07). Istilah dan Arti kata khas gus iqdam: ST Nyell, Garangan, Dekengane pusat.

Rina, E. S. (2022). ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL RELIGI (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel "Hilda" Karya Muyassarotul Hafidzoh). *muttaqien*, 16.

Ritonga, M. (2019). komunikasi dakwah zamzn milenial. *jurnal komunikasi islam dan kehumasan*, 60-77.

Sakaria, dkk. (2023). Variasi dan Fungsi Bahasa Pedagang dalam Transaksi Jual Beli: Tinjauan Sociolinguistik. Makassar: Permata Ilmu.

Sumarsono. (2010). Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suwito. (1982). Sociolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: Surakarta : Henary Offset, 1983.